MODEL PROSES PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MASYARAKAT BUTON

Nanik Hindaryatiningsih

Fakultas Ekonomi, Universitas Haluoleo Kendari

E-mail: nani_unhalu@yahoo.co.id

ABSTRAK. Permasalahan penelitian ini, adalah (a) bagaimana bentuk sosialisasi nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton?, (b) bagaimana proses pewarisan nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton dilakukan?, (c) bagaimana model proses pewarisan nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton?. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di Kota Baubau Sulawesi Tenggara pada Tahun 2015. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi, wawancara mendalam, dan FGD. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis, yaitu: reduksi data, *display* data, penyimpulan, dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat. Temuan penelitian menunjukkan: (a) nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton masih terpelihara dan disosialisasikan dalam tiga bentuk tradisi lokal yakni nilai budaya: dalam tradisi kepercayaan, ritual keagamaan Islam, dan tradisi siklus hidup manusia; (b) proses pewarisan nilai-nilai budaya pada tradisi masyarakat Buton berada dalam lingkungan IPO (input, proses, output) yang secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan dalam struktur stratifikasi masyarakat Buton, (c) model proses pewarisan nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton dilakukan dengan cara sosialisasi kepada semua lapisan masyarakat berdasar mekanisme sibermetik dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan karismatik masyarakat Buton (*Lebe*). Simpulan penelitian ini, adalah: melalui mekanisme sibermetik, *lebe* berperan sebagai kunci dan kontrol dalam pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Buton.

Kata kunci: model proses pewarisan nilai, budaya lokal, tradisi masyarakat, kepemimpinan karismatik.

PROCESS MODEL INHERITANCE VALUE - VALUE OF LOCAL CULTURE IN SOCIETY TRADITION BUTON

ABSTRACT. The problems of this study, are (a) what of dissemination of cultural values local tradition in Buton ?, (b) how the process of inheritance of cultural values in society of tradition in Buton has done?, (c) how the process model of inheritance values traditional in Buton? This research is a qualitative descriptive conducted in Bau bau South east of Sulawesi in 2015. The data were collected by study of documents, observation, in-depth interviews and focus group discussions. The Data was analyzed by analytical techniques are data reduction, data display, inference, and verification. Checking the validity of the data by using triangulation techniques and discussions with colleagues. The findings shows : (a) cultural values in Buton tradition preserved and disseminated in three local traditions make of cultural values: the belief tradition, Islamic religious rituals, and traditions of the human life cycle; (b) the process of inheritance cultural values on community traditions in Buton are the neighborhood IPO (input, process, output), which as a whole is in the cultural environment in the structure of the stratification in Buton, (c) the process of inheritance of local cultural values in the tradition of Buton done by socialization to all levels based on cybernetic mechanism using charismatic leadership approach Buton (*Lebe*). The conclusions of this study, were: through cybernetic mechanism, *lebe* role as a key and control the inheritance of cultural values Buton society.

Key words: process of values inheritance model, local culture, tradition, charismatic leadership

PENDAHULUAN

Menurut hasil identifikasi Boulding (1990), terdapat 3000 suku bangsa yang tersebar di wilayah seluruh Indonesia dengan beraneka ragam budaya dan tradisi yang melekat padanya. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya sebagai kebajikan dasar (*basic goodness*). Rahim (2011: 24-25), menyebutkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bugis, yaitu nilai *atempureng* (kejujuran), *reso* (usaha), *amaccang* (kecendekiaan), *asitinajang* (kepatutan), *siri* (malu, harga diri), dan *agetengeng* (keteguhan), Sementara, Turi (2007: 139) menjelaskan bahwa Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara, sejak dulu telah mempraktikkan sistem nilai dan falsafah hidup *bhinci-bhinciki kuli* yang mengajarkan setiap manusia dalam hidup bermasyarakat perlu melakukan empat perilaku dasar (*sara pataanguna*), yaitu saling

menyayangi, saling menghormati, saling takut-menakuti, dan saling memelihara dengan sesamanya.

Nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam berkehidupan masyarakat. Dalam hal ini Yukl (2010: 455), mengatakan “*cultural values are likely to be internalized by someone who grow up in particular culture and will influence their attitudes and behavior in way that my not be conscious*”.

Masyarakat Indonesia menggunakan nilai-nilai budaya sebagai filter dalam bertindak dan berperilaku dalam menyikapi pengaruh globalisasi. Walaupun dalam sebagian masyarakat telah terjadi hilangnya nilai-nilai luhur. Kita semua tahu bahwa globalisasi selain membawa dampak positif, juga dampak negatif. Dampak negatifnya, yakni masyarakat mengalami distorsi pola pikir dan perilaku yang berimbas kepada tercerabutnya

mereka dari akar budaya yang membentuknya. Era globalisasi merupakan suatu zaman yang menunjukkan kemajuan teknologi pesat yang telah mengaburkan batas-batas suatu bangsa dan negara, yang satu sama lain saling berhubungan erat. Keeratan hubungan negara satu dengan yang lainnya telah menyebabkan pergulatan nilai, antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai budaya global. Budaya lokal Indonesia tidak menutup kemungkinan akan termarginalisasi oleh budaya global jika bangsa Indonesia tidak memiliki budaya yang kondusif dalam tatanan hidup masyarakatnya yang beragam. Berbagai pakar antara lain Francis Fukuyama, Lawrence Harrison, Robert Kaplan, Seymour Martin Lipset, Robert Putnam, Thomas Sowell, dan Samuel P. Huntington menyatakan bahwa kesuksesan negara sangat tergantung pada sejauh mana suatu negara memiliki budaya yang kondusif untuk maju (Harrison, 2000:xiv). Fukuyama menyetujui pemikiran Thurow yang menyatakan bahwa bangsa yang maju dan berhasil dalam persaingan global adalah bangsa yang memiliki perilaku khas seperti hemat, pekerja keras, memiliki rasa kebersamaan dan loyalitas yang tinggi. Menurutnya, beberapa negara maju seperti Jepang dan Jerman memiliki budaya yang kondusif dengan ciri "*communitarian capitalism*" yang dianggap lebih unggul dibanding sistem "*Individualistic Capitalism*" yang di anut Amerika dan Inggris (Fukuyama 1996:28).

Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh Jepang dan Jerman tersebut sebenarnya telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak jaman dahulu. Namun saat ini, kuatnya pengaruh globalisasi menyebabkan secara perlahan-lahan mulai terkikisnya budaya asli dan menghilangnya sebagian nilai-nilai luhur sebagai kebaikan dasar dalam tatanan kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Fenomena ini, hampir melanda sebagian masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Buton. Bila hal ini dibiarkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi tarik menarik antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai budaya global. Penyikapan terhadap kenyataan ini maka perlu dicari model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal pada tradisi masyarakat Buton kepada masyarakatnya.

Tindak lanjutnya adalah penting melakukan sosialisasi untuk mewariskan budaya suatu kelompok kepada generasi muda. Menurut Borgatta (1992: 1863), *Socialization refers to the process of interaction through which an individual acquires the norms, values, beliefs, attitudes, and language characteristics of his or her group*". Sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi dimana seorang individu memperoleh norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dari kelompoknya.

Dalam melaksanakan sosialisasi Parsons (1995: 232) memiliki gagasan tentang tingkatan analisis sosial pada setiap tingkatan sistem tindakannya. Tingkatan analisisnya melalui dua cara, yaitu *hierarkis* dan *integratif*. (Ritzer, 2005: 122-123). "Hubungannya bersifat timbal-balik yang yang diberi nama hierarki *sibernetik* (*cybernetic hierarchy*) dengan artinya saling menukar informasi dan

energi" (Soekanto, 2002: 423). Untuk memudahkan proses sosialisasi bisa digunakan pendekatan kepemimpinan karismatik dalam masyarakat. Weber (1964: 358) menyatakan bahwa "karisma untuk menyebut suatu keadaan (sifat) dari kepribadian seseorang yang dianggap berbeda dari orang biasa dan dianggap diberkati dengan kekuatan adikodrati yang melebihi kekuatan manusia biasa".

Menurut Alwasilah (2009), "setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai". Nilai-nilai budaya lokal memiliki keunggulan sebagai seperangkat keyakinan dan perilaku bagi masyarakat. Keunggulan ini seperti ditemukan pada budaya musyawarah (*gau dan pombala*) masyarakat Buton. Dengan budaya musyawarah digunakan oleh masyarakat Buton dalam menyelesaikan persoalan-persoalan baik di keluarga, instansi pemerintah ataupun di masyarakat. Peran dari budaya musyawarah sangat besar manfaatnya antara lain masyarakat Buton terhindar dari konflik yang diakibatkan karena perbedaan pandangan. Peran nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat sudah banyak diteliti, antara lain penelitian Hindaryatiningsih (2014), tentang budaya musyawarah digunakan dalam merumuskan perencanaan pendidikan nilai di sekolah, "*... the Implementation Of Buton Cultural Values In Value Education Planning Baubau Region Of Southeast Sulawesi*". *The findings showed that (a) core values in "gau and pombala" culture in Buton community consisted of cooperative, democratic, and etic value, (b) Buton;s cultural values of "gau and pombala" were practical in educational value planning at school.* Ruyadi (2010), menemukan bahwa masyarakat Kampung Benda Kerep memiliki pola pewarisan yang efektif dalam mewariskan nilai budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, adalah: (a) menggali nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton; dan (b) mengetahui proses pewarisan nilai-nilai budaya pada tradisi masyarakat Buton, (c) memperoleh gambaran faktual mengenai model proses pewarisan nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan fenomena dengan menggali makna dibalik fakta. Penelitian dilakukan pada Tahun 2015 di Baubau Sulawesi Tenggara, yang bertujuan (a) mengetahui nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton yang masih terpelihara, dan (b) mengetahui proses pewarisan nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton, (c) mengetahui model proses pewarisan nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton kepada masyarakatnya.

Data yang diperoleh berupa informasi berbentuk kata atau kalimat dan aktivitas atau tindakan dari orang-orang yang menjadi informan. Data dan informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para informan, melakukan observasi partisipan, *focus group discusion*, dan studi dokumentasi. Sumber data adalah (1) dokumen berupa data budaya di Kota Baubau melalui Dinas Pariwisata, dan (2) 20 orang informan, terdiri atas pimpinan daerah Kota Baubau, pejabat dan staf Kantor Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan, tokoh masyarakat dan budaya, praktisi pendidikan di Kota Baubau, para pengawas, kepala sekolah, guru, orang tua murid, komite sekolah, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis yang dianjurkan Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, *display* data, penyimpulan, dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan beberapa kriteria, yaitu: (1) validitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data penelitian dapat dikemukakan temuan penelitian, yaitu: pertama, (a) nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton masih terpelihara dengan baik dan disosialisasikan melalui tiga bentuk tradisi lokal yakni nilai budaya dalam tradisi kepercayaan, nilai budaya dalam ritual keagamaan Islam, dan nilai budaya dalam tradisi siklus hidup manusia. *Kedua*, proses pewarisan nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton dilakukan dalam lingkungan IPO (input, proses, dan output) yang secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan dan stratifikasi masyarakatnya, model proses pewarisan nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton dilakukan dengan cara sosialisasi kepada semua lapisan masyarakat berdasar mekanisme sibernetik dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan karismatik masyarakat Buton (*Lebe*).

Tiga temuan di atas, dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, nilai-nilai budaya dalam tradisi berkaitan dengan kepercayaan masih terpelihara dengan baik di masyarakat Buton, antara lain: (a) tradisi *Mata'a* oleh masyarakat Laporu Karya Baru Kecamatan Sorawolio yang secara rutin dirayakan sebanyak dua kali dalam setahun, tradisi *Bongkaana Tao* dilakukan oleh masyarakat Katobengke Lipu Kecamatan Betoambari dan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea, dan *Tuturangiana Andala* merupakan tradisi masyarakat Maritim Liwuto Makasu Pulau Makasar Kecamatan Kokalukuna. Upacara adat baik *Mata'a*, *Bongkaana Tao*, *Tuturangiana Andala* merupakan tradisi masyarakat Buton hasil warisan dari jaman kerajaan/kesultanan Buton yang hingga saat ini masih terpelihara dan dilaksanakan secara turun-temurun. Pelaksanaan upacara tradisi ini tidak lain memiliki tujuan sebagai wujud rasa syukur atas

rizki yang diberikan Tuhan berupa hasil kebun ataupun hasil pertaniannya (*Mata'a dan Bongkaana Tao*), dan hasil laut (*Tuturangiana Andala*). Membangun karakter manusia diawali dari kesadaran manusia untuk setiap saat mengingat Tuhannya dan menjadai umat yang senantiasa mensyukuri akan nikmat dan karunia penciptanya.

Nilai-nilai budaya dalam tradisi lain yang masih terpelihara adalah (b) nilai budaya tradisi keagamaan Islam, yaitu: tradisi peringatan Maulid Nabi (*Haroana Maludu*), *Pakandeana Ana-Ana Maelu* (memberi makan anak yatim), Upacara memperingati Bulan Ramadhan (*Malona Bangua, Malona Raraea, Qunua, Kadhiri*), *Haroana Rajabu* (peringatan Rajab). Semua tradisi Islam ini tetap dilestarikan hingga saat ini karena masyarakat Buton sangat dikenal dengan masyarakat yang agamais (Islam). Semua tradisi tersebut merupakan tradisi Islam peninggalan Kesultanan Buton yang diwariskan secara turun temurun yang bertujuan mulia yaitu manusia diwajibkan untuk senantiasa mengingat dan bersyukur kepada Allah pada setiap peristiwa yang terjadi di bumi ini. Selain bersyukur Kepada Allah, juga pada tradisi ini merupakan sarana pembentukan sikap dan perilaku para generasi muda karena pada upacara ini masyarakat diajak untuk merefleksi peristiwa sejarah terhadap apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya diingat akan tetapi perlu diteladani perilakunya.

Nilai-nilai budaya dalam tradisi lainnya, yaitu tradisi siklus hidup manusia. Tradisi ini merupakan tradisi untuk memperingati siklus kehidupan manusia dari sebelum lahir hingga mati yang terdiri dari, upacara *Posipo* (upacara untuk ibu hamil anak pertama), *Alaana Bulua* (pengambilan rambut pada bayi yang baru dilahirkan), *Dole-dole* (upacara pada anak kecil yang dimaksudkan agar anak kecil tersebut tumbuh menjadi anak yang sehat jasmani maupun rohani. *Tandaki* (sunat untuk laki-laki) dan *Posusu* (sunat untuk perempuan), *Posuo* (pingitan) bagi seorang gadis remaja yang akan menjadikalambe (gadis dewasa). Upacara *Kawia* (perkawinan), Upacara *Mate* (upacara kematian). Peringatan upacara siklus hidup manusia oleh masyarakat Buton tidak lain dimaksudkan sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku setiap manusia. Memperingati upacara siklus hidup manusia sejak lahir hingga meninggal diharapkan dapat memberikan pembelajaran kontekstual kepada manusia yang hadir dan merayakannya untuk senantiasa merenungi keberadaan dirinya di dunia bahwa akan ada kehidupan sesudah mati. Dengan penyadaran hakikat dirinya tersebut diharapkan setiap manusia akan merefleksi setiap perilakunya untuk senantiasa menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Nilai-nilai tradisi baik dalam tradisi kepercayaan, ritual keagamaan Islam ataupun siklus hidup manusia merupakan warisan para pendahulunya yang berisi pesan ataupun nasehat disampaikan pada upacara tradisi. Nilai-nilai dalam tradisi mengandung nilai dasar yang melahirkan nilai instrumental yaitu, (a) Ajaran

Islam, dan (b) Kepatuhan pada pemimpin upacara tradisi yaitu *Lebe*.

Adapun nilai-nilai dasar dalam tradisi masyarakat Buton, yakni: (1) kepatuhan terhadap petuah dan nasihat-nasihat *lebe* yang berperan tidak hanya sebagai pemimpin upacara dan dalam upacara tradisi masyarakat Buton, tetapi *lebe* juga tempat orang minta nasehat, mengobati orang sakit, minta do'a kesuksesan/rizki/keselamatan. Bagi masyarakat Buton, semua tindakan *lebe* adalah keteladanan, setiap ucapan *lebe* adalah do'a yang diyakini sebagai suatu hal yang sangat dipercaya tanpa dipertanyakan lagi, sehingga nilai-nilai dasar tersebut melahirkan nilai-nilai instrumental, yaitu (a) harmoni dengan Tuhannya dan (b) harmoni dengan sesama manusia, diwujudkan dalam setiap melakukan tradisi/upacara senantiasa dibacakan do'a oleh pimpinan adat dalam hal ini *bhisa* dan *lebe*. Sikap ini selalu mengingatkan manusia sebagai hamba Allah. Manusia hendaknya perlu memperbanyak rasa syukur dengan cara setiap saat dan setiap waktu selalu mengingat Tuhannya baik dalam kondisi suka atau duka. Senantiasa selalu mengingat Tuhannya dapat menjadi filter manusia dalam bertindak dan berperilaku. Dengan demikian, manusia selalu menjaga harmoni dengan Tuhannya dan sesama manusia senantiasa berperilaku dan bertindak yang baik (c) taat dan hormat pada orang yang lebih tua, seperti: sikap patuh terhadap nasehat orang tua dan sikap menghargai orang lain dengan memberi penghormatan pada orang lain baik yang masih hidup ataupun meninggal. Menurut hasil penelitian lapangan, dalam budaya Buton nilai penghormatan merupakan nilai yang sangat penting bagi masyarakat. Penghormatan tersebut berwujud melalui penggunaan bahasa yang santun, melalui tingkah laku yang dalam bahasa Buton disebut *somba* (d) menjaga akhlak, (e) berpakaian dan berperilaku sopan, dan (f) menjaga etika pergaulannya, nampak pada petuah dan nasihat para *lebe*

dan *bhisa* pada saat upacara tradisi *posuo* yang senantiasa memberikan pembinaan mental dan fisik terhadap para peserta *posuo* bagaimana bersikap baik pada masyarakat ataupun keluarganya, dan (2) perintah melaksanakan ajaran Islam yang melahirkan nilai-nilai instrumental: (a) semangat bersilaturahmi, terwujud dalam upacara tradisi sebagai tempat berkumpul para kerabat/handai taulan dan para sahabat, (b) kekeluargaan nampak pada keakraban dalam menyelenggarakan upacara tradisi, kesederhanaan terwujud dalam cara menyelenggarakan upacara tradisi disesuaikan dengan kemampuan, (c) gotong royong ditampakkan dengan kebersamaan dan kekompakan dalam menyelenggarakan upacara tradisi. Mereka melakukan *pohamba-hamba* tidak hanya materi tetapi juga tenaga dan pikiran, (d) harmoni dengan alam nampak pada cara masyarakat Buton yang menyajikan kue-kue *haroa/isi tala* dengan olahan hasil pangan lokal penduduk setempat, seperti pisang, ubi dan lain-lain. (e) sosial nampak pada kerelaan untuk menyumbangkan/ dan memberi hadiah/*pasali* pada setiap kegiatan upacara tradisi, (f) senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, nampak pada pembacaan do'a dan nyanyian lagu-lagu *maludhu* pada upacara keagamaan. Nilai-nilai budaya tersebut apabila digambarkan secara skematik seperti terlihat dalam gambar 1.

Temuan *kedua*, berdasarkan observasi, wawancara dan *focus group discussion*, masyarakat Buton memiliki model pewarisan yang mampu mewariskan nilai-nilai budaya secara turun-temurun dengan baik. Hal ini terlihat bahwa masyarakat Buton sampai saat ini masih tetap mempertahankan dan melestarikan tradisinya secara turun temurun. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, proses pewarisan nilai-nilai budaya dan tradisi pada masyarakat Buton berada dalam lingkungan IPO (input, proses, output) yang secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan dalam struktur stratifikasi masyarakat Buton. Hal ini diartikan bahwa semua lapisan

Gambar 1. Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Masyarakat Buton Di Baubau

masyarakat Buton yang terdiri dari kalangan *kaomu*, *walaka* dan *papara*, semua melaksanakan upacara tradisi sebagai bentuk kewajiban.

Inputnya merupakan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton yang dapat digunakan untuk membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Seperti dalam tradisi siklus hidup manusia misalnya, digunakan sebagai media dalam membentuk sikap dan perilaku anak sedini mungkin. Sejak dalam kandungan seorang anak dengan upacara *posipo*, dikenalkan nilai-nilai kebaikan seperti nilai kebersamaan, nilai *respect*, nilai sosial yang diwujudkan dalam kerelaan membagikan rizki kepada sanak keluarga dan handai taulan yang hadir. Ketika anak menjelang usia remaja melalui upacara *posusu* (sunat bagi anak perempuan) dan *tandaki* (sunat bagi laki-laki) diberikan nasehat tentang perilaku yang diperbolehkan dan dilarang, seperti seorang anak laki-laki yang sudah *ditandaki* tidak boleh tidur dengan saudaranya perempuan. Pada usia *kabua-kabua* (seorang gadis remaja) menuju *kalambe* (gadis dewasa) di *posuo* untuk mendapat pembinaan baik secara mental ataupun fisik sebagai bekal sebelum berumah tangga. Pada upacara perkawinan selama 4 hari 4 malam pasangan pengantin mendapat nasehat perkawinan dari para *bhisa* tentang tanggung jawab sebagai suami dan tanggung jawab sebagai istri. Di upacara kematian, prosesi pengurusan jenazah oleh para perangkat mesjid keraton sebagai bentuk kepedulian dan penghormatan kepada orang yang meninggal selain itu juga bertujuan mengingatkan kepada semua yang hadir tentang kehidupan sesudah mati. Hal ini sebagai refleksi setiap manusia agar semasa hidupnya senantiasa berbuat kebaikan. Dengan demikian, upacara siklus hidup manusia bagi masyarakat Buton merupakan suatu media dalam membentuk sikap dan perilaku anak yang dimulai sejak dalam kandungan, lahir ke dunia, tumbuh menjadi remaja, dan menikah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Buton memiliki model proses pewarisan nilai-nilai budaya dalam tradisi secara terus-menerus kepada masyarakat, termasuk di dalamnya salah satu aspek nilai budaya, yaitu pewarisan nilai-nilai budaya kepada semua lapisan masyarakat.

Proses pewarisan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Buton dilakukan melalui tiga bentuk tradisi, yaitu upacara tradisi ritual kepercayaan, keagamaan Islam dan tradisi siklus hidup manusia. Melalui upacara tradisi, para orang tua/pendahulu menyampaikan nasehat dan pesan-pesan moral kepada generasi penerusnya, yaitu (1) kepatuhan dan keyakinan terhadap ucapan dan nasehat-nasehat *lebe* sebagai pemimpin upacara dan pembaca doa dalam upacara tradisi masyarakat Buton, (2) kepatuhan terhadap ajaran Islam. Kepatuhan terhadap ucapan dan nasehat *lebe* melahirkan nilai-nilai seperti: (a) harmoni dengan Tuhannya, (b) harmoni dengan sesama manusia, (c) taat dan hormat pada orang yang lebih tua, (d) menjaga akhlak, (e) berpakaian dan berperilaku sopan, dan (f) menjaga etika pergaulannya. Sedangkan

kepatuhan terhadap ajaran Islam yang melahirkan nilai-nilai instrumental: (a) semangat bersilaturahmi, (b) kesederhanaan, (c) gotong royong (d) harmoni dengan alam, (e) nilai sosial, (f) senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Adanya pesan-pesan dan nasehat yang telah dijalankan dalam kurun waktu yang lama telah melahirkan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat Buton. Secara tidak langsung, seorang *lebe* yang merupakan seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan baik ilmu hakikat ataupun marifat yang tinggi, setiap tindakannya dibenarkan, nasehat dan larangan yang disampaikan diikuti, dan do'a yang dipanjatkan diyakini keampuhannya merupakan faktor kunci dalam pewarisan nilai-nilai tradisi. Berdasar hasil wawancara diperoleh informasi bahwa adanya keistimewaan yang dimiliki oleh seorang *lebe* baik pengetahuan *hakikat* ataupun *marifat*. Sehingga peran *lebe* di masyarakat sebagai guru masyarakat, teladan bagi masyarakat, mediator sekaligus pengontrol terhadap proses sosial masyarakat Buton secara keseluruhan. Dalam proses pewarisan, nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton dipelihara dan diwariskan melalui empat pranata, yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah, dan upacara tradisi. Keempat pranata tersebut saling memperkuat dalam mewariskan nilai-nilai budaya.

Outputnya adalah pewarisan nilai-nilai budaya dalam struktur sosial masyarakat, meliputi: (a) terwariskannya nilai-nilai budaya kepada masyarakat melalui upacara tradisi, (b) Keberlanjutan proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal, (c) terbentuknya sikap dan perilaku masyarakat sesuai budayanya, (d) kokohnya struktur dari proses sosial masyarakat dalam menghadapi pengaruh luar. Proses pewarisan nilai-nilai tradisi dalam masyarakat dapat dipolakan dengan gambar 2.

Gambar 2. Proses Pewarisan Nilai Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton

Adapun temuan *ketiga*, model pewarisan-nilai nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton kepada masyarakatnya dilakukan berdasar mekanisme sibernetik mencakup isi, proses, cara, dan agen sebagai unsur-unsur yang bekerja dalam suatu sistem sosial. Isi mencakup nilai-nilai budaya dalam tradisi yang dipegang kuat oleh masyarakat Buton yang diwariskan secara turun temurun. Secara proses, nilai-nilai budaya dan tradisi diwariskan dalam proses yang terus-menerus dalam lingkungan kebudayaan masyarakat dan secara institusional diperankan oleh keluarga, pemerintah dan masyarakat serta upacara tradisi dalam sistem sosial masyarakat. Keluarga diperankan oleh orang tua, yang mewariskan nilai-nilai budaya dengan mengadakan upacara tradisi di rumahnya, sehingga seorang anak dapat menyaksikan dan merasakan nilai-nilai budaya pada pelaksanaan upacara tradisi. Secara kelompok, Pemerintah bersama masyarakat melestarikan nilai-nilai budaya dengan cara tradisi budaya dijadikan sebagai program dan kegiatan rutin pemerintahan seperti upacara *goruna oputa* (awal dimulainya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW) oleh pemerintah, upacara *Mataa* dan lain-lain.

Lebe sebagai pemimpin upacara tradisi dan pembaca do'a secara tidak langsung dianggap sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Keyakinan masyarakat yang begitu kuat terhadap keberadaan *lebe* menyebabkan *lebe* memiliki peran yang ditokohkan dan menjadi teladan bagi masyarakat. Oleh karena itu, seorang *lebe* dalam masyarakat bertindak sebagai mediator sekaligus kontrol perilaku masyarakat sebagai hasil dari proses internalisasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Hanya saja sangat disayangkan bahwa tokoh kepemimpinan karismatik *lebe* seharusnya memiliki banyak para pengikut seperti kyai, namun faktanya *lebe* tidak memiliki banyak pengikut secara pasti. *Lebe* tidak pernah melakukan pengkaderan dalam menurunkan ilmunya. Ilmu marifat yang dimiliki oleh *lebe* tidak selamanya diwariskan/diajarkan kepada sembarang orang. Pada prinsipnya seorang *lebe* akan memilih orang yang dianggap pantas untuk menerimanya. Proses pewarisan nilai budaya dalam tradisi melalui mekanisme sibernetik ini dapat di lihat pada gambar 3.

Masyarakat Buton hingga saat ini tetap memelihara nilai-nilai budaya secara baik melalui upacara tradisi baik yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat, ritual keagamaan, dan siklus hidup manusia. Upacara tradisi dilaksanakan secara turun-temurun telah saling memperkuat terbentuknya nilai-nilai tradisi pada masyarakat Buton. Nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton telah melestarikan upacara tradisi dan upacara tradisi telah menguatkan nilai-nilai budaya. Dalam upacara tradisi dapat ditemukan nilai-nilai budaya yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Buton. Terdapat nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental.

Gambar 3. Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Pada Tradisi Masyarakat Buton Berdasarkan Mekanisme Sibernetik dan Pendekatan Kepemimpinan Karismatik Masyarakat

Nilai dasar adalah nilai-nilai yang mendasari perilaku yang terwujud pada nilai-nilai instrumental yang dapat dilihat sebagai fenomena masyarakat Buton tersebut. Nilai-nilai dasar tradisi tersebut disampaikan secara turun temurun sesuai ajaran Islam. Moerdiono (1999: 379) menjelaskan bahwa nilai dasar adalah “asas-asas sebagai dalil yang tidak dipertanyakan lagi dan nilai instrumental adalah pelaksanaan nilai dasar yang sifatnya dinamis dan kontekstual”.

Nilai-nilai dalam tradisi masyarakat Buton sangat penting untuk senantiasa ditanamkan kepada setiap orang khususnya pada generasi muda. Nilai seperti kepatuhan dan rasa hormat pada orang tua, dan kesantunan sosial merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku seseorang bagaimana bersikap sopan santun, menghargai sesama, dan beretika di masyarakat. Nilai tidak boros, hidup sederhana berarti tidak berfoya-foya dalam membelanjakan barang. Hal ini dapat memberi kemudahan dalam membentuk sumber daya untuk hidup hemat, tidak boros dan suka menabung. Bagi generasi muda nilai-nilai tersebut sangat penting menjadi bekal dalam hidup di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara melestarikan tradisi dan upacara adat budaya warisan para orang tua. Tata cara boleh dikembangkan menyesuaikan kondisi zaman, tetapi nilai-nilainya tetap dipertahankan. Dengan cara seperti ini, nilai-nilai asli lokal tetap menjadi ciri masyarakat Buton yang sangat berguna untuk membentengi arus negatif di era globalisasi. Melestarikan nilai-nilai budaya lokal sama pentingnya dengan membangun masyarakat suatu negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat hubungan yang *signifikan* antara nilai-nilai kebajikan dengan budaya. Lawton dan Cowen (2001:18) menyatakan bahwa “*a good education in many cultures has been about the relationship of education to the acquisition of virtue*”. Proses pewarisan yang dilakukan dalam lingkungan IPO (input, output dan Proses) yang secara keseluruhan berada dalam lingkungan

kebudayaan dalam struktur stratifikasi masyarakat Buton selain berperan untuk mempertahankan tradisi masyarakat juga mewariskan nilai-nilai budaya sehingga masyarakat tetap berperilaku sesuai nilai-nilai budaya leluhurnya.

Jika dilihat dari teori sosialisasi dan mekanisme sibernetik menunjukkan bahwa pewarisan nilai budaya dalam tradisi masyarakat melalui isi, proses, cara, agen sebagai unsur-unsur yang bekerja dalam suatu sistem sosial yang terintegrasi. Isi mencakup nilai-nilai budaya dan tradisi yang dipegang kuat oleh masyarakat Buton yang merupakan warisan turun temurun. Secara proses, nilai-nilai budaya diwariskan secara terus menerus dalam lingkungan kebudayaan dan secara institusi diperankan oleh tiga pranata yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Mekanisme kontrol yang diperankan *lebe* secara tidak langsung ini merupakan bagian dari upaya pelestarian upacara-upacara tradisi yang dilakukan dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai yang terintegrasi dengan proses interaksi seluruh agen sosialisasi. Dalam melaksanakan sosialisasi Parsons memiliki gagasan tentang tingkatan analisis sosial pada setiap tindakannya. Parson (1995: 232) menyatakan bahwa "Sosialisasi itu digunakan dalam pengertian yang lebih luas dan menunjuk kepada proses belajar orientasi-orientasi yang bermakna fungsional bagi berjalannya suatu sistem peran yang komplementer". Tingkatan analisisnya melalui dua cara, yaitu hierarkis dan integratif. "Hierarkies yaitu tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan integratif adalah tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya" (Ritzer, 2005: 122-123). "Hubungannya bersifat timbal-balik yang yang diberi nama hierarki sibernetik (*cybernetic hierarchy*) dengan artinya saling menukar informasi dan energi" (Soekanto, 2002: 423). Proses pewarisan nilai tradisi melalui mekanisme sibernetik tahapannya, meliputi: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi, dan kontrol yang berlangsung dalam suatu sistem.

Untuk memudahkan proses sosialisasi bisa digunakan pendekatan kepemimpinan karismatik dalam masyarakat. Kepemimpinan untuk melaksanakan tradisi keagamaan sering muncul di masyarakat. Masyarakat melegalitas kepemimpinan non formal ini karena pemimpinnya dipandang sebagai sosok karismatik yang memiliki sifat-sifat tertentu. Weber (1964: 358) menyatakan bahwa karisma merupakan kelebihan bagi seseorang karena tidak dimiliki oleh semua orang. Kelebihan itu merupakan sifat/kepribadian seseorang yang dianggap berbeda dari orang biasa dan dianggap diberkati dengan kekuatan adikodrati yang melebihi kekuatan manusia biasa. Karisma tidak bisa dimiliki oleh orang biasa karena hal itu dianggap berasal dari Tuhan (Ramos, 2000:71). Atas dasar itu orang yang memiliki karisma diperlakukan sebagai pemimpin. Pemimpin memiliki pengikut, untuk diikuti perintahnya, diteladani perilakunya, dan diyakini ucapannya.

Karisma yang dimiliki seorang pemimpin keagamaan seperti *lebe* sering melahirkan kewenangan yang membentuk adanya pengikut. Karisma muncul dari pancaran kualitas kepribadian yang sangat dikagumi oleh kebanyakan orang, seperti jujur, dapat dipercaya, tegas, konsisten, pemberani, dan cerdas. "Semua ini dapat membangkitkan lahirnya 'pesona gaib', yakni kekuatan-kekuatan yang bersifat gaib dan luar biasa yang diberikan hanya kepada segelintir manusia untuk memilikinya" (Willner, 1990:167). Dampak positif dari karisma dapat digunakan untuk memotivasi dan menginspirasi orang untuk melakukan sesuatu yang lebih dari biasanya (Daft, 2006:340). Jika ini diterapkan dalam penanaman nilai maka seseorang yang memiliki karisma akan memotivasi orang lain untuk mengikuti dan berbuat melakukan tindakan nilai karena orang itu meyakini terhadap karismanya. Pendekatan kepemimpinan karismatik dapat digunakan sebagai model pewarisan nilai-nilai budaya. Hal tersebut sesuai temuan penelitian ini yang menggambarkan bahwa karisma *lebe* mempunyai peran yang sangat besar pada efektifitas penyampaian nilai dan sekaligus sebagai kontrol sosial perilaku masyarakat. Karisma yang dimiliki oleh seorang *lebe* yang merupakan pemberian Tuhan oleh masyarakat Buton digunakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan seperti tempat konsultasi, meminta nasehat, penyimpangan karakter anak dan pendekatannya. Hal inilah yang menyebabkan alasan masyarakat Buton hingga saat ini tetap melestarikan tradisi baik siklus hidup manusia, tradisi kepercayaan dan upacara keagamaan karena dalam upacara tradisi terdapat adanya proses internalisasi nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi secara positif sikap dan perilaku manusia. Menurut Oneil (2001:277), perilaku seseorang biasanya didasarkan pada nilai-nilai tertentu yang diyakininya.

Pewarisan nilai-nilai tradisi masyarakat Buton kepada semua lapisan masyarakat merupakan model pewarisan nilai yang dilakukan oleh masyarakat Buton, yang ditunjukkan melalui proses: (a) pewarisan nilai-nilai budaya dan tradisi berlangsung dalam suatu sistem sosial masyarakat; (2) terintegrasi dengan masyarakat, dan (3) berlangsung secara terus menerus sebagai proses yang telah membentuk ciri khas masyarakat Buton sesuai nilai-nilai budaya dan tradisi leluhurnya.

SIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan: *pertama*, nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton masih terpelihara dan disosialisasikan dalam tiga bentuk tradisi, yakni (a) nilai budaya dalam tradisi ritual keagamaan Islam; (b) nilai budaya dalam tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan; dan (c) nilai budaya dalam tradisi siklus hidup manusia. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun. *Kedua*, proses pewarisan nilai-nilai budaya dan tradisi pada masyarakat

Buton berada dalam lingkungan IPO (input, proses, output) yang secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan dalam struktur stratifikasi masyarakat Buton. Ketiga, model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton dilakukan dengan cara sosialisasi kepada semua lapisan masyarakat melalui mekanisme sibermetik dengan menggunakan tokoh kepemimpinan karismatik masyarakat Buton (*Lebe*). Melalui mekanisme sibermetik, *lebe* berperan sebagai kunci dan kontrol perilaku masyarakat dalam pewarisan nilai-nilai budaya pada tradisi masyarakat Buton. Pendekatan kepemimpinan karismatik yang dimiliki oleh *lebe* menjadi model pewarisan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Keluarga, pemerintah dan masyarakat sebagai pranata pendukung memiliki tanggung jawab dalam mensosialisasi dan mewariskan nilai-nilai tradisi masyarakat Buton kepada generasi selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. La Ode Turi, M.Pd., Dr. Nyoman Wijayana, M.Pd. atas sumbangsih pemikiran, masukan, dan dialog tentang seputar tema kepemimpinan karismatik dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya pada suatu organisasi. Begitu pula, kepada Dr. Roni Muhtar M.Pd, dan Dr. Deny Setiawan, M.Si. yang berkenan memberi sumbangsih pemikiran dan dialog tentang peran budaya masyarakat dan proses pewarisannya sehingga tulisan ini dapat berwujud menjadi sebuah artikel. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Kemenristekdikti Pusat yang telah berkenan memberi dana bantuan penelitian skim fundamental. Semoga kerja sama itu dapat memberikan kebaikan dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Borg, W. R. & Gall, M.D. 1992. *Educational Research*. London: Longman.
- Borgatta, Edgar F. dan Marie L. Borgatta. 1992. *Encyclopedia of Sociology*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Boulding, Elise. 1990. *Building a Global Civic Culture USA*: Syracuse Univ Press.
- Daft, Richard L. 2006. *Management* terjemahan Diana angelica. *Manajemen Buku Dua Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fukuyama, Francis. 1996. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press Paperback.
- Harrison Lawrence. 2000. *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. USA: Basic Books.
- Hindaryatiningsih, Nanik. 2014. The Implementation Of Buton Cultural Value Education Planning In Baubau Region Of Southeast Sulawesi. *Indonesian Journal Of Educational Review Vol. 1, No. 1*, 45-54.
- Lawton, Denis and Robert Cowen. 2001. *Values, Cultures and Education: An Overview*. London: Kagan.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.
- Oneil, William F. 2001. *Education Ideologis. Contemporary Expression Of Education Philosophies*. Terjemahan: Omi Intan Naomi. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Parsons, Talcot. 1995. *Sistem Sosial: Kerangka Konseptual untuk Menganalisis Struktur Masyarakat*. (Terjemahan Somardi dan Editor Akhli Sudardja Adiwikarta). Jawa Barat: Ikatan Sosiologi Indonesia.
- Rahim, A. 2011. Rahman. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ritzer, George. 1992. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. (disadur oleh Alimandan). Jakarta: CV Rajawali.
- Ruyadi, Yadi. 2010. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah). *Paper presented at International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, November 8-10*
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Turi, La Ode, *Esensi Kepemimpinan Bhinci-Bhinciki Kuli Suatu Tinjauan Budaya Kepemimpinan Lokal Nusantara*. Kendari: Khazanah Nusantara, 2007.
- Weber, Max. 1984. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press.
- Yukl, Gary. 2010. *Leadership In Organization*. New Jersey: Pearson.